

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Masa dewasa yaitu suatu tahapan perkembangan yang harus dilewati bagi masing-masing individu, yang berarti peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal dan sebagian besar mahasiswa merupakan individu yang masuk pada tahap perkembangan dewasa awal (Rifki dan Anisah, 2021). Santrock (2011), mengatakan rentang usia dewasa awal berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas yang harus dijalankan oleh individu yang telah memasuki tahap dewasa awal salah satunya adalah memilih dan merencanakan karier. Seseorang yang telah mencapai tahap dewasa awal seharusnya sudah mampu memilih karier yang sesuai akan bakat-minatnya, namun pada kenyataannya masih banyak individu dewasa awal yang bingung mengenai pilihan karier yang akan dijalani setelah lulus dari SLTA, sampai dengan mereka yang telah tamat dari perguruan tinggi (Putri, 2012).

Hasil survei Kasih dan Suganda (dalam Rachmawati, 2012), mengatakan 91% individu yang bergelut pada bidang usaha beranggapan lulusan perguruan tinggi belum memiliki kompetensi setelah lulus kuliah. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena mahasiswa dengan minat kerja yang tidak selaras dengan kemampuannya, serta masih banyak mahasiswa yang belum memiliki tujuan karier seperti apa yang akan dijalani (Handayani, 2019; Syamsu dan Satrianta, 2021). Survei pada mahasiswa semester akhir fakultas Psikologi dan fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, menunjukkan bahwa responden belum mampu menyusun rencana dan mengambil keputusan arah karier yang tepat

dengan bakat-minatnya. Hasil survei itu juga menunjukkan bahwa responden belum mampu menggunakan wawasan untuk mengenali dunia kerja yang akan mereka hadapi nanti (Azhar dkk, 2006).

Angelina (2020), salah satu permasalahan yang timbul dari rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menentukan tujuan karier mereka adalah bertambahnya jumlah pengangguran. Selain itu, di masa pandemi Covid-19 ini angka pengangguran meningkat yang berdampak pada bidang kesehatan dan ekonomi (Rizal, 2020). Dampak pada sektor ekonomi dapat dilihat pada data yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II (April-Juni 2020), minus 5,32% (Antara, 2020).

Pengangguran itu sendiri menurut Yanuar (2009), kondisi dimana seseorang yang ingin memperoleh pekerjaan namun belum mendapatkannya. Sedangkan BPS (2021), mengategorikan pengangguran sebagai individu yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, individu yang melakukan eksplorasi pekerjaan, individu yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan sehingga tidak mencari pekerjaan, dan kelompok individu yang tidak aktif melakukan eksplorasi pekerjaan dengan alasan telah memiliki pekerjaan namun belum mulai bekerja.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2021 jumlah pengangguran terbuka mencapai 8.746.008 orang, dimana jumlah ini meningkat 26,3% dibanding tahun 2020 (Pusparisa, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kota Malang, angka pengangguran terbuka pada 2021 mengalami peningkatan yang sebelumnya berjumlah 45.242 orang menjadi 46.542 orang (Ramadan, 2021). Menurut data

kementerian ketenagakerjaan (kemnaker) tingkat pengangguran terbuka terbanyak berada pada lulusan perguruan tinggi (Chatherine, 2021). Agustus 2021 tingkat pengangguran terbuka paling tinggi berada pada kelompok umur 15-24 tahun (Habibah, 2021).

Super (dalam Listyowati, dkk, 2012), individu dewasa awal seharusnya sudah mampu menetapkan pilihan kariernya, sehingga individu dapat mulai melakukan pelatihan atau persiapan yang diperlukan untuk pekerjaan yang akan dijalani. Malik (2015), mengungkapkan dalam memilih bidang karier yang diinginkan sangat berkaitan erat dengan penentuan program pendidikan yang akan ditempuh, karena tujuan karier yang telah dipilih menuntut individu untuk memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan guna mendapatkan keahlian yang sesuai dengan bidang karier tersebut. Lestari dan Rahardjo (2013), mendapati masih banyak mahasiswa yang tidak mempertimbangkan bakat, minat dan kepribadian yang dimiliki ketika memilih suatu pekerjaan, mahasiswa yang baru saja lulus cenderung memilih pekerjaan dengan berdasarkan pada rasa cemas yang timbul dari rasa takut terlalu lama menganggur, rasa malu pada lingkungan, dan beban moral pada orang tua, pada akhirnya membuat mereka memilih bidang pekerjaan yang jauh dari latar belakang pendidikan serta bakat dan minat yang dimiliki, sehingga mereka kurang memiliki *skill* yang memadai untuk menjalankan pekerjaan tersebut.

Gambaran dari permasalahan di atas terlihat pada kasus yang terjadi pada tahun 2022, dimana pengunduran diri dilakukan oleh para calon pegawai negeri sipil (CPNS). Badan Kepegawaian Negara (BKN) mencatat ada 105 orang CPNS 2021 yang melakukan pengunduran diri dari statusnya sebagai calon abdi negara per Jumat 20 Mei 2022 (Merdeka,2022). Dirangkum dari informasi resmi BKN

kepada Okezone, terdapat 5 alasan ratusan CPNS mengundurkan diri yaitu, gaji yang kecil, tunjangan tak sesuai, lokasi pekerjaan tidak sesuai ekspektasi, kehilangan motivasi, dan mendapat kesempatan lain (Rachmahyanti,2022). Fadilah (2022), mengungkapkan jika salah satu faktornya adalah pelamar tidak paham mengenai tugas atau pekerjaannya dan hal ini dapat disebabkan pertukaran informasi yang kurang ketika proses wawancara. Sedangkan individu dengan karier yang matang adalah individu yang paham akan kemampuan pada dirinya dan melakukan pencarian informasi terkait pekerjaan yang diinginkan, sehingga individu tersebut mampu mengambil keputusan karier dengan tepat (Winkel, 2013).

Ketepatan dalam menentukan karier yang selaras dengan kemampuan dan minat yang dimiliki, menandakan jika mahasiswa mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik dan akan membuat dirinya bahagia (Avati dan Cahyadi, 2016). Havinghurst (dalam Hurlock, 1980), mengatakan jika mahasiswa gagal dalam menentukan dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bakat-minatnya, hal tersebut dapat menimbulkan ketidakbahagiaan, dapat membuat adanya penolakan dari masyarakat, dan sulit untuk memenuhi tugas perkembangan selanjutnya. Dampak lainnya yang dapat timbul dari tidak tepatnya mahasiswa dalam menentukan karier yang ingin mereka jalani salah satunya adalah akan mengalami kesulitan untuk melakukan pekerjaan yang tidak selaras dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga mereka akan kesulitan untuk bertahan di dalam dunia kerja (Hurlock, 1996).

Kesalahan dalam membuat keputusan dalam menentukan pilihan karier disebabkan oleh kematangan karier yang rendah (Rosalin dan Agustina, 2020). Wibowo (2010), menjelaskan kematangan karier yaitu kesiapan individu dalam

merencanakan atau menentukan pilihan karier berdasarkan informasi yang memadai sesuai dengan tahap perkembangan usianya serta mampu menyelesaikan berbagai macam tugas yang terkait pengembangan kariernya. Kematangan karier meliputi segala bentuk pengetahuan akan kemampuan diri, kemampuan untuk menentukan pilihan karier yang akan digapai, dan kemampuan untuk merencanakan bagaimana langkah-langkah untuk menggapai karier tersebut (Kurniati, 2006).

Berdasarkan studi awal dengan metode wawancara kepada beberapa mahasiswa, menunjukkan terdapat beberapa dari mereka yang sudah memiliki tujuan karier yang ingin dicapai. Namun setelah peneliti melakukan wawancara lebih jauh, masih terdapat ketidaksesuaian antara karier yang ingin dicapai dengan apa yang saat ini sedang dijalani. Seperti pada responden pertama yang mengungkapkan ingin menjadi seorang guru bahasa saat lulus kelak, sementara responden saat ini sedang menempuh perkuliahan di suatu universitas pada jurusan Psikologi. Saat peneliti mengkonfirmasi akan tidak sesuainya jurusan pendidikan yang sedang dijalani dengan minat pekerjaan yang diinginkan, responden menjawab jika keinginan tersebut tiba-tiba muncul saat responden telah menjalani beberapa semester di jurusan yang saat ini sedang ditempuh. Responden mengungkapkan jika dirinya "*wes kadung nyemplung*", hal tersebut dapat diartikan sudah terlanjur masuk sehingga responden memutuskan untuk tetap menyelesaikan pendidikan yang saat ini sedang ditempuh. Saat peneliti bertanya mengenai bakat yang harus dimiliki jika ingin menjadi seorang guru, responden hanya menyebutkan kompetensi *public speaking*, sementara untuk kompetensi yang lainnya responden menjawab kurang tahu.

Wawancara lainnya yang dilakukan dengan responden berinisial M, mengungkapkan bahwa setelah lulus nanti responden akan mencoba melamar kerja di sebuah perusahaan. Tetapi responden tidak memiliki pandangan harus melamar di perusahaan mana dan bekerja sebagai apa, hanya mengikuti dimana ada lowongan kerja yang tersedia maka responden akan mencoba lowongan kerja tersebut. Setelah ditanya lebih lanjut, minat dari responden ternyata ada di bidang musik dan akting, yang dimana kedua bidang tersebut tidak sejalan dengan pendidikan di perguruan tinggi yang sekarang sedang dijalani yaitu Psikologi.

Pada wawancara yang telah dilakukan, pada responden pertama menunjukkan bahwa responden tersebut tidak memiliki pengetahuan terkait karier yang diinginkan seperti yang dikatakannya selain *public speaking*, responden pertama tidak mengetahui kompetensi lainnya untuk menjadi seorang guru. Sedangkan untuk responden kedua menunjukkan ketidakmampuan menentukan karier apa yang diinginkan, terlihat dari yang dikatakan oleh responden dimana responden tidak memiliki pandangan harus melamar di perusahaan mana dan bekerja sebagai apa. Hasil wawancara tersebut menunjukkan responden memiliki perencanaan karier yang kurang baik, sehingga dapat mengindikasikan kearah kematangan karier yang rendah. Menurut Crites (dalam Wijaya 2010), mengatakan dalam proses merencanakan dan memilih karier yang sesuai, dibutuhkan kematangan karier meliputi pengetahuan terkait suatu pekerjaan, kemampuan untuk memahami diri sendiri dan menentukan pekerjaan, serta kemampuan membuat rencana tahapan untuk menuju karier yang diinginkan atau diharapkan.

Rice (dalam Nugraheni, 2013), menyebutkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kematangan karier, diantaranya yaitu kecerdasan, karena

kecerdasan berhubungan dengan keterampilan seseorang dalam membuat keputusan dan kecerdasan juga berhubungan terhadap tingkat harapan. Menurut Dahl, dkk (2005), selain kecerdasan intelektual (IQ) setiap individu juga harus memiliki kecerdasan emosional (EQ), sebab beberapa faktor yang dapat memengaruhi emosional seperti neurotisme, rendahnya harga diri, dan juga kecemasan dapat membuat individu memiliki keraguan untuk memilih bidang karier yang tepat bagi dirinya. Kecerdasan emosional yang tinggi menandakan jika individu memiliki pengetahuan dan luasnya pengalaman, dibandingkan individu dengan kecerdasan emosional rendah (Goleman, 2007).

Kecerdasan emosional ialah individu yang mampu untuk memahami, menghargai, dan mengontrol emosi dalam dirinya agar dapat berhubungan dengan orang sekitarnya, dan mampu menciptakan keputusan yang baik untuk dirinya (Lesatari & Rahardjo, 2013). Goleman (2017) menjelaskan kecerdasan emosional adalah individu mampu mengelola kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga kesesuaian emosi dan cara mengekspresikannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui pengendalian diri, motivasi diri, empati, keterampilan kesadaran diri, dan keterampilan sosial. Dalam pengambilan keputusan karier, faktor yang penting yaitu faktor kecerdasan emosional, sebab tingginya kecerdasan emosional dapat membantu individu dalam mengarahkan pikiran dan perbuatan seseorang dalam proses merencanakan karier (Fabio dkk, 2013).

Yanti (2020), melakukan penelitian yang terkait dengan kematangan karier dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karir Anak Remaja Akhir di LKSA Yayasan Nur Hidayah Surakarta”, penelitian ini menunjukkan hasil yakni terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan

kematangan karier. Penelitian serupa dilakukan oleh Mustikaningrum dan Desiningrum (2018), mengenai “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Demak”, memperoleh hasil ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kematangan karier. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap kematangan karier sebesar 5,3% dan sebesar 94,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Kemudian penelitian dari Nisya, dkk (2021), dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMAN 1 Bandung”, menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karier. Hasil nilai koefisien determinasi (*R Square*) memperoleh nilai sebesar 0,416, dengan kata lain kecerdasan emosional (X) berpengaruh sebesar 41,6% terhadap kematangan karier (Y).

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas serta hasil dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai kematangan karier menunjukkan, secara umum sebagian besar individu dewasa awal masih berada pada taraf belum mampu untuk memutuskan arah kariernya. Dilihat dari kesanggupannya untuk melakukan eksplorasi karier, memiliki wawasan mengenai dunia kerja, membuat perencanaan, dan mengambil keputusan dalam kariernya. Idealnya individu yang berada pada usia dewasa awal seharusnya telah mampu menentukan arah karier sesuai dengan tugas perkembangan kariernya. Dengan demikian, memilih karier bukanlah persoalan mudah sebab diperlukan persiapan yang matang.

Oleh sebab itu, peneliti memandang bahwa penelitian ini perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kematangan Karier pada Mahasiswa di Kota Malang”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karier pada mahasiswa di Kota Malang”.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karier pada mahasiswa di Kota Malang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi sosial dengan memberikan bukti ilmiah mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Manfaat praktis

Memberikan gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karier pada mahasiswa di Kota Malang. Selain itu penelitian ini pun diharapkan mampu menjadi landasan ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kematangan karier telah beberapa kali menjadi topik yang diangkat oleh para peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dengan topik kematangan karier, yang dapat menjadi referensi pembandingan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2016), bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan kematangan karir pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian ini menggunakan siswa-siswi SMK Negeri 2 Depok, Sleman Yogyakarta sebanyak 353 orang. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu ada hubungan yang positif antar kemandirian dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 2 Depok, Sleman. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebasnya, subjek yang digunakan, lokasi penelitian, dan pada penelitian terdahulu dilakukan agar mengetahui hubungan antar variabel, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh antar variabel.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Susantoputri, Kristina, dan Gunawan (2014), bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri karier dengan kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang. Subjek pada penelitian ini remaja usia 14 sampai 19 tahun yang sedang menjalankan pendidikan SMA di Kota Tangerang, sebanyak 626 orang. Hasil pada penelitian ini memperlihatkan adanya koefisien korelasi yang positif, dimana semakin tinggi efikasi diri karier maka semakin tinggi pula kematangan karier pada remaja di daerah Kota Tangerang. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, subjek yang digunakan, lokasi penelitian, dan pada penelitian terdahulu

dilakukan agar mengetahui hubungan antar variabel, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh antar variabel.

Ariana dan Soetjningsih (2018), melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan efikasi diri karir dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMKN 2 Jepara. Subjek yang digunakan adalah 171 siswa kelas XII SMKN 2 Jepara, dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara efikasi diri karir dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMKN 2 Jepara. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, subjek yang digunakan, lokasi penelitian, dan pada penelitian terdahulu dilakukan agar mengetahui hubungan antar variabel, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh antar variabel.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Suryanti, Yusuf dan Priyatama (2011), dengan tujuan penelitian mengetahui hubungan antara locus of control internal dan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta. Subjek penelitian ini merupakan siswi kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta, yang berjumlah 88 siswa dari empat kelas yaitu XI TITL-A, XI TKR-A, dan XI TKJ-A. Hasil pada penelitian ini mendapatkan hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* internal dan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Surakarta. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, subjek yang digunakan, lokasi penelitian, dan pada penelitian terdahulu dilakukan agar mengetahui hubungan antar variabel, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh antar variabel.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan jika melihat data pengangguran yang masih meningkat dari tahun ke tahun. Pengangguran ini salah

satu penyebabnya adalah rendahnya kemampuan dalam menentukan pilihan karier (Angelina, 2020). Sejalan dengan pendapat Riady (2014) yang mengatakan jika pada saat mengambil keputusan karier terjadi kesalahan, hal ini dapat menjadi indikasi akan rendahnya kematangan karier pada individu.